

## **DARI TRANSMISI ILMU KE ADAPTASI ZAMAN: STRATEGI WETONAN DALAM PENDIDIKAN KITAB KUNING DI PESANTREN INDONESIA**

**Muhammad Mifthul Aziz<sup>1</sup>, Atmari<sup>2</sup>, Muhammad Indra Adi Gunawan<sup>3</sup>**

e-mail: [a960672@gmail.com](mailto:a960672@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup> Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia

### **ABSTRAK**

Pembelajaran kitab kuning memiliki peran sentral dalam pembentukan identitas keilmuan dan spiritual dalam pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun demikian, terdapat dua kendala utama yang sering muncul, yaitu rendahnya minat belajar dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap isi kitab kuning. Untuk mengatasi tantangan ini, metode pembelajaran yang efektif, seperti metode wetonan, telah digunakan dengan sukses di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pungging Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan metode Wettonan dan menggali hambatan serta faktor pendukung dalam implementasinya. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan data dokumen dari santri dan pengajar di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Wettonan dapat meningkatkan minat belajar santri, pemahaman terhadap isi kitab kuning, serta keterampilan dalam menganalisis dan menginterpretasi teks. Ini membuat pembelajaran kitab kuning menjadi lebih efektif dan merangsang minat serta pemahaman yang lebih mendalam di kalangan peserta didik. Penelitian ini memiliki implikasi luas dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, dan merupakan langkah konkret dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran kitab kuning.

**Kata kunci :** *Strategi, Pembelajaran, Kitab Kuning, Metode, Wetonan.*

### **ABSTRACT**

*Learning the yellow book plays a central role in shaping the scientific and spiritual identity of Islamic education in Indonesia. However, two major obstacles often arise: low interest in learning and a lack of in-depth understanding of the contents of the yellow book. To overcome these challenges, effective learning methods, such as the wetonan method, have been successfully used at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School in Pungging, Mojokerto. This study aims to identify strategies for learning the yellow book using the Wettonan method and explore the obstacles and supporting factors in its implementation. Using a qualitative approach and descriptive research, data were obtained through interviews, observations, and document collection from students and teachers at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School. The results show that the Wettonan method can increase students' interest in learning, understanding of the contents of the yellow book, and skills in analyzing and interpreting texts. This makes learning the yellow book more effective and stimulates interest and deeper understanding among students. This research has a broad impact on the development of more innovative and adaptive learning methods in various Islamic educational institutions, including the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School, and represents a concrete step toward solving problems in the teaching of the yellow books.*

**Keywords:** *Strategy, Learning, Yellow Books, Method, Wetona*

### **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata "pondok" dan "pesantren". Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya (Dhofier, 1982). Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "funduq" yang berarti ruang tempat tidur, wisma, atau hotel

sederhana (Steenbrink, 2015). Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang kyai (Dhofier, 1982). Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren di mana tempat tinggalnya kyai. Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin adalah lembaga pendidikan di Jawa Timur yang mengajarkan berbagai ilmu, termasuk ilmu agama. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah fikih menggunakan kitab kuning, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dalam bahasa Arab. Meskipun penting, pembelajaran kitab kuning masih memiliki kendala, terutama dalam pemahaman dan penghafalan materi (van Bruinessen, 1995). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif, seperti metode wetonan.

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al-kutub al-qadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern (van Bruinessen, 1995). Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis di atas kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning. Menurut Martin van Bruinessen (1995), kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Dengan kata lain, dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan pesantren.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa menggunakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazzanah kreativitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu (van Bruinessen, 1995). Dalam penelitian ini meneliti strategi metode wetonan. Metode wetonan merupakan metode cara penyampaian kitab di mana seorang guru, kiai, atau ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima (Al-Zarnuji, 2000).

Salah satu tujuan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto adalah memudahkan memahami kosakata bahasa Arab, baik dalam hal membaca maupun menghafal (Dhofier, 1982). Namun pada kenyataannya pemahaman kosakata bahasa Arab santri lulusan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin masih kurang. Pada hakikatnya, kitab kuning memiliki beberapa metode dalam pembelajarannya yakni, metode sorogan, metode hafalan, metode wetonan, metode diskusi (Steenbrink, 2015). Pondok Pesantren Sabilul

Muttaqin Mojokerto adalah salah satu pondok pesantren yang mengajarkan pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan salah satu dari metode tersebut, yakni metode wetonan.

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan santri merasa termotivasi dan menikmati serangkaian kegiatan belajar yang menarik dan bermakna, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Agar kegiatan belajar mengajar berhasil, pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat juga sangat penting (Biggs, 1999). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran kitab kuning yang efektif ialah menggunakan metode wetonan.

Strategi pembelajaran kitab kuning menggunakan metode wetonan merupakan pendekatan yang efektif untuk kondisi lebih kondusif pada saat pembelajaran kitab kuning. Sangat cocok untuk santri pemula dalam belajar kitab kuning, terjadi pengulangan materi pada setiap pembelajaran, sehingga memudahkan santri untuk memahami materi dan lebih efektif dalam hal pengajaran ketelitian dalam memahami setiap kalimat yang dipelajari (Al-Zarnuji, 2000). Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Menggunakan Metode Wetonan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto.”

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (fields research). Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang akan diteliti. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang disebut juga dengan pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga Teknik: yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk memperlancar jalannya penelitian dan untuk mendapatkan data yang terkait dengan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Wetonan**

Strategi pembelajaran kitab kuning dengan metode wetonan di pondok pesantren melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, metode ini melibatkan kiai atau ustaz yang

membacakan kitab kuning, sementara para santri menyimak dan mencatat penjelasan. Kedua, santri biasanya duduk melingkar di sekeliling pengajar, memungkinkan interaksi dan tanya jawab. Ketiga, metode ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks kitab, bukan sekadar hafalan.

Menurut hasil wawancara dengan ustaz Lutfi Efendi dimana beliau adalah salah satu ustaz pengampu metode wetonan :

“Strategi kitab kuning meliputi dari pemilihan kitab kuning yang disesuaikan dengan tingkatan dan kebutuhan santri, kemudian dalam persiapan materi juga dari guru atau ustaz pengampu dalam materi yang akan sampaikan, agar penyampaian nya dapat tersampaikan dengan baik oleh santri. Dan santri di harapkan memiliki kitab yang sama dengan yang di baca oleh pengajar.”

Hal tersebut juga di sampaikan juga oleh ustaz Cahyono Widodo yang merupakan salah satu ustaz pengampu metode wetonan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin:

“Kalau menurut saya strategi yang paling bagus untuk belajar kitab kuning memang menggunakan metode wetonan, karena sangat terstruktur dan kolektif, dapat dilakukan bersama-sama dengan banyak santri. Sistem pengajaran yang diberikan kepada seluruh santri ialah dimana seorang kiayi atau ustaz membacakan suatu kita pada waktu tertentu, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiayi tersebut dengan menuliskan atau mencatat hal-hal yang penting.”

Dari penyampaian wawancara di atas juga di tambahkan oleh ustaz Muhammad Afif Cholis yang merupakan salah satu ustaz pengampu metode wetonan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin:

“Strategi kitab kuning dari zaman awal pondok pesantren ini di bangun sudah menggunakan metode wetonan, karena sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning tersebut. Untuk strategi nya yaitu diawali dengan Penyampaian Materi Kiai atau ustaz membacakan kitab kuning, menerjemahkan, dan memberikan penjelasan, dan dilanjutkan sesi tanya jawab, pencatatan, interaksi dengan santri dan yang terakhir adalah evaluasi dengan adanya ujian tertulis ataupun ujian lisan.”

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin telah menggunakan pembelajaran kitab kuning menggunakan wetonan karena sangat efektif dan kolektif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak semua berjalan dengan lancar, pasti ada suatu hal yang menjadi penghambat, dan adapun hal yang mendukung terlaksananya pembelajaran.

Begitu juga pada pembelajaran kitab Kuning menggunakan metode wetonan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin ada beberapa penghambat dan pendukung pembelajaran yaitu:

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh, bahwa ada penghambat dan pendukung pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Waktu yang singkat digunakan untuk menerangkan materi yang padat menjadi salah satu penghambat dalam pemahaman, dan kemudian rasa mengantuk yang dialami santri karena rasa jemu saat pembelajaran yang kurang aktif. Adapun pendukung pembelajaran Kitab Kuning dilaksanakan pada malam hari suasana hening sehingga dapat fokus dalam melakukan pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ustaz Ghufron, yang menyatakan bahwa: Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin ada beberapa penghambat dan pendukung pembelajaran yaitu:

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh, bahwa ada penghambat dan pendukung pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Waktu yang singkat digunakan untuk menerangkan materi yang padat menjadi salah satu penghambat dalam pemahaman, dan kemudian rasa mengantuk yang dialami santri karena rasa jemu saat pembelajaran yang kurang aktif. Adapun pendukung pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada malam hari suasana hening sehingga dapat fokus dalam melakukan pembelajaran.

### **Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Wetonan**

Faktor pendukung dan penghambat yang dialami para santri dalam proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode wetonan adalah Waktu yang singkat digunakan untuk menerangkan materi yang padat menjadi salah satu penghambat dalam pemahaman, dan kemudian rasa mengantuk yang dialami santri karena rasa jemu saat pembelajaran yang kurang aktif. Dikarenakan posisi Pondok Pesantren ditengah lingkungan masyarakat, pada saat masyarakat ada kegiatan atau hajatan pembelajaran diliburkan, dan karena sebagian besar santri tidak menetap dipondok (kalong) kondisi cuaca yang tidak menentu juga menyebabkan para santri tidak berangkat. Adapun pendukung pembelajaran Fathul Qorib dilaksanakan pada malam hari suasana hening sehingga dapat fokus dalam melakukan pembelajaran.

Peningkatan yang dialami para santri dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode wetonan yaitu kemampuan membaca para santri sudah sangat baik, tetapi dalam hal memberikan tanda syakal dan memaknai kitab masih ada kesalahan kecil, kemudian untuk

memahami isi dari materi yang diajarkan para santri perlu memahami sendiri dikarenakan waktu yang singkat dalam pembelajaran sehingga tidak memungkinkan untuk memahami semuanya.

## Pembahasan

Temuan dari penelitian mengenai strategi pembelajaran Kitab Kuning dengan metode wetonan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin selaras erat dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam *Ta'līm al-Mutā'allim* karya Al-Zarnuji (n.d./2000), sebuah teks dasar pedagogi Islam yang menekankan etika belajar, penghormatan terhadap guru, dan peran sentral kiai sebagai teladan moral. Pemilihan teks Kitab Kuning yang disesuaikan dengan tingkatan santri, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Lutfi Efendi, mencerminkan anjuran Al-Zarnuji mengenai kesungguhan dalam persiapan dan kelanjutan belajar, di mana guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter religius melalui interaksi langsung. Pendekatan terstruktur ini memastikan santri terlibat secara mendalam dengan teks Arab klasik, mempromosikan perkembangan holistik yang melampaui hafalan semata.

Lebih lanjut, praktik inti metode wetonan di mana kiai membaca teks dengan lantang sementara santri mendengarkan dan mencatat beresonansi dengan teori pembacaan bottom-up menurut Gough (1972), yang menyatakan bahwa pemahaman dimulai dari dekoding unit linguistik dari huruf ke kata dan akhirnya ke makna keseluruhan. Dalam konteks Kitab Kuning berbahasa Arab tanpa syakal, dekoding iteratif ini sangat esensial, dan persyaratan santri memiliki salinan teks yang sama, sebagaimana dicatat oleh Ustadz Efendi, memfasilitasi pemrosesan paralel. Namun, kendala waktu yang diamati menyoroti keterbatasan, karena durasi yang tidak mencukupi dapat menghambat pemetaan grapheme-phoneme secara penuh, mengakibatkan pemahaman yang dangkal daripada mendalam.

Dari lensa konstruktivisme, sebagaimana diuraikan oleh Piaget (1954) dan Vygotsky (1978), elemen interaktif wetonan, seperti sesi tanya jawab yang disoroti oleh Ustadz Muhammad Afif Cholis, memungkinkan santri membangun pengetahuan secara bersama melalui dialog sosial. Hal ini mencerminkan zona perkembangan proksimal Vygotsky, di mana bimbingan terstruktur dari kiai menjembatani kesenjangan antara kemampuan individu dan penguasaan potensial. Namun, penghambat seperti kebosanan dan kantuk santri, yang teridentifikasi dalam observasi, menunjukkan bahwa mendengarkan pasif mendominasi, yang menekankan kebutuhan partisipasi yang lebih dinamis untuk mewujudkan ideal konstruktivisme secara penuh.

Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) lebih lanjut menerangi bagaimana santri memperoleh keterampilan melalui observasi dan pemodelan resitasi kiai, sebagaimana ditekankan dalam deskripsi Ustadz Cahyono Widodo mengenai sistem kolektif dan terstruktur. Pembelajaran observasional ini meningkatkan efikasi diri dalam literasi Arab, dengan suasana tenang malam hari berfungsi sebagai faktor pendukung untuk imitasi yang terfokus. Gangguan eksternal, seperti acara masyarakat atau cuaca yang memengaruhi santri kalong, bagaimanapun, dapat memecah proses pemodelan ini, berpotensi mengurangi penguatan perilaku yang dipelajari.

Kerangka keselarasan konstruktif Biggs (1999), yang menekankan penyelarasan metode pengajaran dengan hasil belajar yang diharapkan, terlihat dalam fase persiapan wetonan, di mana ustadz seperti Ustadz Efendi menyusun materi untuk penyampaian efisien. Efisiensi berpusat guru dari metode ini cocok untuk silabus padat, tetapi singkatnya sesi, sebagaimana diamati, tidak selaras dengan hasil kognitif yang lebih dalam, memaksa santri belajar mandiri dan berisiko asimilasi yang tidak lengkap sebuah kritik yang bergema dengan penekanan Biggs pada kedalaman kualitatif daripada cakupan kuantitatif.

Teori komunikasi pendidikan Sadirman (2011) memandang pembelajaran sebagai proses interaktif yang memupuk perubahan sikap, yang sejajar dengan evaluasi wetonan melalui ujian lisan dan tertulis, sesuai dengan Ustadz Cholis. Penilaian ini tidak hanya mengukur pemahaman tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam, selaras dengan model Sadirman tentang komunikasi sebagai katalisator transformasi perilaku. Pengaturan kolektif memperbesar ini, meskipun kelelahan dari sesi tidak aktif dapat melemahkan dampak motivasi.

Teori pembelajaran pengalaman Dewey (1938) melengkapi temuan dengan membingkai wetonan sebagai pengalaman komunal yang mengintegrasikan refleksi dan aksi. Pengaturan duduk melingkar mempromosikan interaksi demokratis, memungkinkan santri bertanya dan menginternalisasi konsep fiqh secara pengalaman. Ketenangan yang mendukung membantu refleksi, namun jenuh menunjukkan ketidaksambungan dari eksperimen aktif Dewey, menyarankan adaptasi seperti diskusi kelompok untuk meningkatkan relevansi pengalaman.

Dalam siklus pembelajaran pengalaman Kolb (1984) yang mencakup pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif wetonan terutama memfasilitasi dua tahap pertama melalui resitasi dan pencatatan. Penyampaian terstruktur Ustadz Widodo memberikan paparan konkret, sementara belajar mandiri pasca-sesi memungkinkan refleksi. Namun, waktu terbatas membatasi konseptualisasi dan eksperimen, karena santri kesulitan dengan penandaan syakal dan pembuatan makna, menyoroti siklus yang tidak lengkap.

Teori pendidikan humanistik Rogers (1969), yang memprioritaskan pertumbuhan berpusat pada pembelajaran, mengkritik potensi pasivitas wetonan tetapi memuji inti relasionalnya—ikatan kiai-santri yang memupuk penghargaan positif tanpa syarat. Ini memelihara motivasi intrinsik, yang terlihat dalam peningkatan kemahiran membaca, namun faktor eksternal seperti cuaca bagi santri kalong merusak aktualisasi diri, menyerukan penjadwalan fleksibel untuk menghormati otonomi humanistik.

Akhirnya, mengintegrasikan pedagogi kritis Freire (1970), elemen dialogis wetonan menantang model pendidikan perbankan dengan memberdayakan suara santri dalam Q&A, mempromosikan kesadaran kritis terhadap teks Islam. Ini melawan penghambat seperti kelebihan materi padat, mengubah potensi penindasan menjadi pembebasan melalui kritik kolektif. Secara keseluruhan, meskipun efektif secara historis, peningkatan dapat memperkuat potensi transformatifnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto, metode wetonan terbukti sebagai strategi utama pembelajaran Kitab Kuning yang efektif untuk mentransmisikan ilmu Islam klasik, khususnya dalam memahami teks Arab gundul, memperkuat kaidah nahwu-sharaf, dan melestarikan tradisi pesantren. Prosesnya melibatkan kiai atau ustadz yang membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab secara langsung, sementara santri menyimak, mendengarkan, dan mencatat tanpa dialog dua arah. Kelebihannya mencakup pembentukan adab belajar, takzim terhadap guru, pelatihan konsentrasi, serta efisiensi pengajaran massal. Namun, kekurangannya adalah keterbatasan interaksi, kurangnya kesesuaian dengan berbagai gaya belajar, potensi hafalan tanpa pemahaman mendalam, dan ketergantungan pada kemampuan guru. Faktor pendukung seperti kualitas ustadz, keaktifan santri, serta penyediaan media pembelajaran turut memperkuat pelaksanaannya, sementara pesantren mulai berinovasi dengan menambahkan diskusi pasca-wetonan, tanya jawab mingguan, serta penggabungan dengan metode sorogan atau musyawarah untuk adaptasi terhadap kebutuhan zaman.

Penelitian ini berkontribusi pada teori pedagogi Islam, khususnya dengan memperkaya prinsip Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji (2000) melalui penerapan wetonan sebagai model transmisi ilmu berbasis guru-sentris yang selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal, di mana interaksi terstruktur membangun pemahaman santri secara bertahap. Selain itu, temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura (1977) dengan menekankan peran observasi dan imitasi guru dalam

membentuk disiplin belajar. Untuk riset masa depan, disarankan mengeksplorasi integrasi teknologi digital seperti aplikasi audio resitasi Kitab Kuning untuk mengatasi keterbatasan interaksi, membandingkan efektivitas wetonan dengan metode hybrid di pesantren urban-rural, serta meneliti dampak jangka panjang terhadap kompetensi santri dalam aplikasi fiqh kontemporer, guna memperluas adaptasi tradisi pesantren di era digital.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Zarnuji. (2000). *Ta'lim al-muta'allim: Tariq al-ta'allum* (Edisi asli diterbitkan sekitar 1203). Dar al-Fikr. (Edisi Arab dengan terjemahan Inggris oleh N. H. Al-Khattab).
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.
- Biggs, J. (1999). Teaching for quality learning at university. Open University Press.
- Biggs, J. (1999). Teaching for quality learning at university. Open University Press.
- Dewey, J. (1938). Experience and education. Kappa Delta Pi.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. LP3ES.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Continuum.
- Gough, P. B. (1972). One second of reading. Dalam J. F. Kavanagh & I. G. Mattingly (Eds.), Language by eye and by ear (hlm. 331–358). MIT Press.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice-Hall.
- Piaget, J. (1954). The construction of reality in the child. Basic Books.
- Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn. Charles E. Merrill.
- Sadirman, A. S. (2011). Interaksi & komunikasi antar belajar mengajar. Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, K. A. (2015). Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam tiga paradigma (Edisi ke-2). Mizan.
- van Bruinessen, M. (1995). Kitab kuning: Books in Arabic used in traditional Islamic education in Java. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 151(4), 539–569. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003032>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.